

MAKNA TINDIK TELINGA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI KONSENTRASI SOSIOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN (STUDI PADA MAHASISWA ANGKATAN 2011, 2012, DAN 2013)

M. REZA RAYASA S¹

ABSTRAK

Tindakan remaja yang melakukan tindik khusus nya pada kaum laki-laki saat ini sudah biasa dan tak heran lagi kita lihat pada zaman sekarang, tindakan yang berpendapat oleh oran lain yang beranggapan negative tentang laki-laki menggunakan tindik telinga di anggap biasa oleh para pelaku yang menggunakannya, dan tidak mengurangi para peminatnya. Apalagi para mahasiswa yang menggunakan tindik telinga, cukup banyak Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosilogi menggunakan tindik oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Makna Tindik Telinga di Kalangan Mahasiswa Program Konsentrasi Studi Sosiologi Universitas Mulawarman (studi pada angkatan 2011, 2012, dan 2013) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah makna tindik telinga bagi Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi angkatan 2011, 2012, dan 2013, apakah tindik telinga sebagai identitas dari diri mereka atau tindik telinga untuk berinteraksi kepada orang lain.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan Di Program Studi Konsentrasi Sosiologi kepada Mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 dengan mengunakan teknik Accidental sampling dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan makna yang di gunakan Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi angkatan 2011, 2012, dan 2013 di Universitas Mulawarman bahwa mereka menggunakan tindik telinga sebagai identitas mereka agar lebih di kenal orang lain dan juga ingin tampil beda dalam gaya berpenampilan ini terlihat dari informan penelitian penulis.

Kata Kunci: *Makna Tindik telinga*

PENDAHULUAN

Saat ini remaja di Indonesia khususnya para kaum laki-laki yang gemar menghiasi bagian tubuh dengan memasang aksesoris pada tubuh nya seperti anting, jarum dan cincin mulai dari telinga, alis, hidung dan sampai pada bagian-bagian yang paling sensitif lainnya yang ada di tubuh mereka khusus nya tindik bagian telinga di kaum laki-laki. Hal ini juga telah menjadi fenomena yang cukup marak atau sering kita liat, upaya seseorang melakukan lubang bagian tubuh

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : mrezarayasa@yahoo.com

untuk di pasang asesoris tersebut dan secara khusus sering di kenal sebagai istilah “*body piercing*” atau tindik.

Sebagai upaya tindakan menindik atau melubangi bagian tubuh, biasanya pada bagian kulit atau tulang rawan untuk di beri benda keras atau perhiasan pada hidung atau telinga dan bagian tindik tubuh lainnya yang di inginkan seseorang yang menggunakannya. Pengguna tindik telinga ini juga di Indonesia sendiri ternyata tidak jauh berbeda pada kehidupan orang barat, tingginya ke inginan remaja laki-laki dalam menggunakan tindik telinga tersebut pengguna tindik telinga cukup menarik peminatnya khususnya mahasiswa yang menggunakannya.

Fenomena tindik telinga kepada mahasiswa ini bagi mereka yang menggunakan tindik telinga memiliki suatu pandangan mengenai sisi keindahan yang berbeda, tindik yang di gunakan juga berbagai macam, ada yang menggunakan di bagian sebelah telinga kiri, telinga kanan , dan menggunakan tindik di dua bagian telinga. Dengan bentuk anting dan lobang besar di bagian telinga, pada biasanya mahasiswa menjadikan tindik telinga tersebut sebagai identitas dirinya untuk di kenal kepada masyarakat lainnya dan bisa juga tindik telinga ini menjadikan simbol perilaku bagi mahasiswa ini menjadikan tindik telinga ini cara untuk berinteraksi kepada masyarakat. Tetapi tidak sedikit orang menilai kaum laki-laki menggunakan tindik telinga sebagai aktifitas perbuatan merusak diri, karena beberapa remaja ini tidak diperhatikan secara pantas oleh pierce yang sebagai “orang yang menggunakan tindik telinga tersebut”.

Pemaknaan tindik telinga tersebut sering di ketahui banyak masyarakat barat atau dari Indonesia sendiri, kaum laki-laki yang menggunakan tindik telinga menjadi simbol kepada kaum *Gay* “suka sesama jenis” contoh dari simbol tindik tersebut apabila kaum laki-laki menggunakan tindik telinga di bagian sebelah kanan membuktikan bahwa laki-laki itu menjadi simbol laki dari kaum gay, dan di bagian sebelah kiri dalam menggunakan tindik telinga menjadikan laki-laki itu menjadi simbol perempuan, dan apabila laki-laki itu menggunakan tindik telinga di bagian telinga kiri dan kanan “*all in*” laki-laki ini bisa menjadi perempuan dan laki-laki dalam simbol dengan menggunakan tindik telinga. Simbol ini juga tidak di tanggap oleh banyaknya mahasiswa yang menggunakan tindik telinga dan tidak mengurangi peminat yang menggunakan tindik telinga tersebut.

Namun para pengguna tindik telinga tersebut merupakan hal yang tidak heran lagi dan aneh pada di jaman sekarang dalam melihat mahasiswa menggunakan tindik telinga. Di Program Studi Sosiologi Universitas Mulawarman Mahasiswa yang menggunakan tindik telinga tersebut bukan atas simbol dari pemaknaan simbol *gay*, melainkan pemaknaan atas dasar apa mereka menggunakan tindik telinga tersebut, apakah tindik telinga itu menjadi simbol diri identitas mereka kepada orang lain atau sebagai perilaku cara mahasiswa berinteraksi kepada orang lain di sekitar nya untuk mendapatkan banyak teman dalam pergaulan di kampus. Penggunaan tindik telinga kepada mahasiswa memang kurang lazim apalagi mahasiswa intelektual yang derajad mahasiswa

tertinggi dari remaja lainnya dan masuk di Lembaga Pendidikan tidak sewajarnya menggunakan tindik telinga.

Mengenai hal tersebut tentunya memunculkan permasalahan yang berkaitan dalam penggunaan tindik telinga kepada mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Mulawarman. Sehingga penelitian tentang masalah ini sangat penting untuk dilakukan, yaitu dengan mencermati dan mengamati mahasiswa prodi sosiologi universitas mulawarman pada angkatan 2011, 2012 dan 2013. Untuk itu penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul “ **Makna Tindik Telinga Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman (Studi Pada mahasiswa Angkatan 2011, 2012, dan 2013) ”**

Rumusan Masalah

Bagaimanakah makna simbol tindik telinga terhadap Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman Di Angkatan 2011, 2012, dan 2013 ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol dari tindik telinga kepada Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi apakah tindik telinga itu sebagai identitas dirinya agar di kenal dengan orang lain atau tindik sebagai identitas dirinya dalam berinteraksi kepada orang lain.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karna itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

Secara Teoritis

Untuk menambah, memperdalam dan mengembangkan pengetahuan penulis, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini

KERANGKA DASAR TEORI

Pemahaman Teori Interaksi Simbolik

Pengertian interaksi simbolik secara etimologi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta, dan saling memberi. Dalam bahasa inggris disebut interaction yang dalam kaus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasia inggris disebut symbolic yang dalam kamus ilmiah berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai symbol atau pelambang.

Sebagai masukan informasi khususnya mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman angkatan 2011, 2012, dan 2013 dalam mengenai makna simbol tindak telinga tersebut.

Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksi simbolik pernyataan-pernyataan seperti “defines situasi”. “realitas dimata pemiliknya”, dan “jika orang mengindefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya” menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan social (Mulyana.2001).

Mead memiliki pemikiran tentang Interaksionisme Simbolik tidak lepas dari dua akar intelektual utama, yaitu filsafat pragmatism dan behaviorisme (Joas, 1985:1979 dalam Ritzer dan Goodman, 2011: 266) yaitu :

a. Pragmatisme

Pragmatisme adalah pandangan yang cakupannya begitu luas yang dapat digunakan untuk mengidentifikasinya beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan orientasi sosiologi mead (Ritzer,2008;374)

b. Behaviorisme

Mead dipengaruhi oleh behaviorisme dalam arti manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan. Behaviorisme yang dimaksud Mead adalah behaviorisme sosial merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat khas manusia dengan konsep mendasar tindakan sosial.

Untuk bisa memahami manusia satu-satunya dengan mengamati perilakunya. Behaviorisme mead berbeda dengan behaviorisme radikal Watson yang mengasumsikan perilaku manusia sama saja dengan hewan. Perbedaannya jika behaviorisme sosial Mead mengkonseptualisasikan perilaku yang lebih luas dan tersembunyi. Justru perilaku manusia yang tersembunyi inilah yang membedakan dengan perilaku hewan.

Interaksi Simbolik adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antar manusia dapat diketahui melalui symbol yang dibangun oleh setiap individu. Dan pengaruh dari penilaian melalui symbol yang diberikan kepada orang lain bias pengaruh positif dan negatif tergantung dari interprestasi individu masing-masing. Teori Interaksi Simbolik dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar ini mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, objek, manusia sebagai perilaku, tindakan manusia dan interkoneksi dan saluran-saluran tindakan

Adapun prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolik seperti :

a. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi social

b. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan symbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

- c. Makna dan symbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- d. Manusia mampu mengubah arti dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

Makna dan symbol, manusia mempelajari makna dan symbol di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi symbol dengan cara berpikir. (Charon, 1998 dalam Ritzer dan Goodman, 2008) tak semua objek sosial dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah symbol. Kata-kata, benda-benda fisik, dan tindakan fisik semuanya bias menjadi symbol. Orang sering menggunakan symbol untuk berkomunikasi sesuai mengenai ciri mereka sendiri.

Menurut teoritisi Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan symbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead memiliki pemikiran yang mempunyai sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan Interaksionisme Simbolik, yang menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran symbol serta pemakaian symbol-simbol tersebut. Mead menempatkan arti penting komunikasi dalam konsep tentang perilaku manusia, serta mengembangkan konsep interaksi simbolik bertolak pada pemikiran Simmel yang melihat persoalan pokok sosiologi adalah masalah sosial. Dalam teorinya yang dinamakan Interaksi Simbolik ini, Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu :

- a. Tindakan, bagi Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor
Implus adalah tahap paling awal dalam ke empat tahap di atas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri
Persepsi adalah tahap kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi implus
Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelumnya
Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon Implus. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar,
- b. Gestur, Mead mempunyai pandangan bahwa Gestur merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial

- c. Simbol, jenis gestur yang hanya bias dilakukan dan di interprestasikan oleh manusia
- d. Mind (pikiran), Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai sesuatu atau proses social.
- e. Self (Diri), Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain,
- f. I and Me, Inti dari teori Mead yang penting adalah konsepnya tentang I and Me, yaitu dimana diri seorang sebagai subjek adalah I dan diri seorang manusia sebagai objek adalah Me
- g. Masyarakat, Mead Dalam teori Interaksi Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro

Konsep Penting (Mind-Self-Society)

a. Pikiran (mind)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama,

b. Diri (self)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain

c. Masyarakat (society)

Mead beragumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya

Sejarah Tindik

Sejarah awal dari tindik di dunia berdasarkan penemuan-penemuan yang ada, tindik atau piercing sendiri sudah dikenal sejak 10 abad silam, yang terdapat pada mumi tertua, Otzi The Iceman. Mumi tersebut memiliki lubang pada daun telinganya yang berdiameter 7-11 mm. Selain itu juga, tindik juga diidentikkan dengan suatu kebudayaan, tindakan spiritual, sebagai ornamen, dan indikasi perlawanan. Tindik sendiri sejak zaman dahulu dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain sebagai simbol perhiasan, budaya, dan religi. Para sejarawan juga telah menegaskan bahwa praktek Tindik badan merata di budaya Mesir. Menurut (Firda Kurnia, 2009) bukti- bukti budaya digali dan diyakini bahwa Mesir awal punya kebiasaan melakukan Tindik untuk mencerminkan status sosial mereka serta untuk perhiasan diri. Hampir setiap pria dan wanita Mesir pada masa Firaun melakukan Tindik pada daun telinga mereka. Ini biasanya mereka menyematkan benda yang terbuat dari emas dan memiliki motif bunga. Namun, tindik pusar yang disediakan semata-mata untuk Firaun dan anggota keluarga kerajaan.

Bahkan dalam perjanjian lama menyebutkan bahwa tindik merupakan perhiasan yang dianggap sebagai simbol kekayaan dan keindahan berbagai suku bangsa pada masa kerajaan Romawi kuno. Suku-suku nomaden pada masa

kerajaan Romawi kuno memberi penekanan khusus pada perhiasan tubuh yang juga diberikan sebagai hadiah untuk pengantin baru menikah pasangan. Selain dari belahan bumi di Afrika dan Eropa tersebut, masih ada juga dari belahan bumi bagian lain. Sejarah juga mengungkapkan bahwa suku di belahan bumi bagian benua Amerika yaitu Aztec dan Maya juga melakukan tindakan Tindik pada beberapa bagian tubuh mereka, terutama lidah mereka, yang dikenal dengan Tongue Piercing. Mereka (suku Aztec dan Maya) yang telah melakukan Tindik adalah sebagai bagian dari sebuah tindakan ritual untuk membawa mereka lebih dekat dengan Dewa yang dipercayainya. Taring dari babi hutan menjadi benda yang disematkan pada suku Aztec dan Maya.

Tujuan Tindik Telinga

Perkembangan zaman telah membuat adanya perubahan-perubahan pada pola perilaku dan sikap, dimana sekarang ini di Indonesia sendiri sudah mengenal tindik yang dianggap lebih modern dari cara konvensional yang hanya pada daun telinga dikalangan perempuan, sekarang ini banyak sekali pengguna tindik dikalangan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Deschenes, 2006) didapatkan bahwa banyak anak remaja menggunakan tindik dengan alasan sebagai tanda estetika, dan juga sebagai konfirmasi dari identitas personal mereka. Pernyataan diatas juga didukung oleh hasil penelitian dari (Amstrong, 2004) yang menemukan bahwa tujuan laki-laki menggunakan tindik untuk menunjukkan keunikan dan menjadi diri sendiri.

Definisi Konsepsional

Konsep dalam istilah ini dimana pada dasarnya menjelaskan sebuah kata dan menunjukkan objek-objek yang dimaksud dalam sebuah penelitian di konsep dalam makna tindik telinga yang di gunakan mahasiswa adalah suatu tindakan juga respon kepada mahasiswa yang menggunakan tindik telinga dengan tanpa adanya pemaksaan yang berdampak kepada orang lain. Makna tindik telinga ini juga mengeluarkan respon mahasiswa yang menjadikan simbol dan pemaknaan tindik telinga yang di gunakan mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan tindik telinga tersebut mengembangkan pemikiran simbol dalam melakukan interaksi kepada orang lain dan berasal dari intropeksi diri atau pemikiran sendiri yang sederhana, membayangkan bagaimana simbol tindik telinga tersebut terlihat oleh pandangan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan penulis, maka penulisan skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian yang bersifat Deskriptif Kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan tujuan, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Fokus Penelitian

Makna yang di gunakan dalam tindak telinga di angkatan 2011, 2012, dan 2013 Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman sebagai berikut :

1. Tindak telinga sebagai simbol identitas diri mereka kepada orang lain.
2. Tindak telinga sebagai simbol prilaku cara berinteraksi kepada orang lain di sekitarnya dalam mendapatkan teman di kampus.

Lokasi penelitian

lokasi penelitian ini akan di lakukan di Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kepada Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi di Angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang menggunakan tindak telinga tersebut.

Jenis dan Sumber Data

penulis menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui nara sumber secara langsung. Sehingga dilakukan pengambilan dengan teknik *Accidental Sampling (Convenience sampling)*

Karakteristik Informan Tindak Telinga Mahasiswa

Berdasarkan jumlah populasi mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman semua angkatan di atas, untuk mengambil sampel dari mahasiswa yang menggunakan tindak telinga, maka peneliti mengambil tiga angkatan yaitu, Angkatan 2011, 2012, dan 2013. Beberapa presentase dari jumlah mahasiswa yang akan sebagai informan akan di ambil beberapa mahasiswa yang menggunakan tindak telinga di Program Studi Sosiologi. Hingga jumlah sampel untuk penelitian ini adalah :

Adapun pengambilan sampelnya adalah dengan cara system sampling kuota. Sampling kuota ini adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang menggunakan tindak telinga tersebut di setiap angkatan dan dengan jumlah kuota yang di inginkan peneliti. Maka yang menjadi kriteria dari informan utama yaitu, mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman yang menggunakan tindak telinga di angkatan 2011, 2012, dan 2013. Berikut table karakteristik informan berdasarkan hasil yang telah dilakukan. :

Table 4.2 Identitas Informan Yang Bertindak

No	Nama	Umur	Angkatan
1	YG	23 Thn	2011
2	AP	26 Thn	2012
3	DA	23 Thn	2012
4	MT	24 Thn	2012
5	MF	21 Thn	2012
6	NN	24 Thn	2013
7	ML	22 Thn	2013

Sumber data hasil wawancara penelitian bulan Februari-maret 2016

PEMBAHASAN

Makna Tindik Telinga Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas mulawarman (Studi Pada Angkatan 2011,2012, dan 2013)

Dari hasil penelitian penulis terhadap tujuh (7) informan yang utamanya adalah mahasiswa sosiologi angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang menggunakan tindik telinga, dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa pada dasarnya mahasiswa sosiologi angkatan 2011, 2012, dan 2013. Pemakaian tindik telinga ini tidak menimbulkan arti dalam menggunakan tindik telinga dan dari masing – masing jenis dan bentuk tindik telinga yang informan gunakan hanya sekedar tindik telinga bertujuan untuk tampil berbeda dengan yang lain dan juga ingin tampil beda dalam gaya berpenampilan. Karena semua informan beranggapan bahwa semua bentuk tindik telinga seperti anting – anting, lobang besar ataupun tindik sebelah kanan dan kiri maupun menggunakan tindik kedua telinga sekalipun tidak ada artinya, hanya saja dengan tujuan berbeda setiap mahasiswa yang menggunakan tindik telinga tersebut.

Tentu hal tersebut juga berhubungan dengan konsep yang mendasari teori menurut Mead di Ritzer dan Douglas yaitu *Tindakan* unit paling penting dalam teori Interaksi Simbolik yang mana mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan serta memusatkan perhatian dan respon otomatis seperti apa yang dipikirkan oleh actor. Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatannya, seperti *Implus* yang dimana actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri, *Persepsi* memberikan respon terhadap orang lain yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya, *Manipulasi* yang actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan objek yang telah diresepsika, dan *Konsumsi* yang dimana actor mengambil keputusan atau tindakan yang umunya akan berionterasi untuk memuaskan implus atau untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Adapun konsep penting dari Mead seperti *Pikiran (Mind)* yang mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, akan tetapi, pikiran tidak hanya tergantung pada masyarakat. *Diri (Self)* yang Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana, namun Mead meyakini 3 prinsip pengembangan dalam hubungan dengan cermin diri yang membayangkan gimana terlihat di mata orang, membayangkan penampilan mengenai penampilan diri, dan juga merasakan tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah di uraikan, maka kesimpulan penelitian yang dapat di susun dari Makna Tindik Di Kalangan

Mahasiswa Program Studi konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman yang di lakukan pada Angkatan 2011, 2012, dan 2013 adalah sebagai berikut :

Tindakan tindik telinga oleh Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman angkatan 2011, 2012, dan 2013 ini tergambar dari hasil observasi penulis bahwa pemaknaan tindik telinga dari Mahasiswa Program Studi Konsentrasi Sosiologi dalam jenis atau bentuk tindik telinga seperti anting – anting, lubang besar dan perbedaan kiri dan kanan beranggapan tindik telinga itu sama, hanya saja tujuan mahasiswa yang menggunakan tindik telinga tersebut berbeda sebagai simbol identitas diri nya terhadap orang lain atau agar lebih di kenal kepada orang lain dalam menggunakan tindik telinga dan juga ingin tampil beda dalam gaya berpenampilan.

Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis memberikan saran saran yang mungkin kedepanya dapat berguna atau dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan yang tidak merusak bagian tubuh maupun dalam menanggulangi tindakan dalam memakai tindik telinga sebagai simbol identitas diri nya sebagai berikut :

1. Bagi para mahasiswa yang menggunakan tindik, cari lah simbol dari diri masing-masing untuk menjadikan simbol identitas diri untuk di kenal dengan orang lain. Karena tindik telinga tersebut suatu tindakan yang merusak tubuh dalam tampil beda dengan yang orang lain. Karena setiap manusia di ciptakan unik, dengan kelebihan masing-masing. Jadikan lah kelebihan itu guna menjadi simbol dalam identitas diri agar lebih di kenal orang dan jadikan lah kelebihan menjadi suatu gaya dalam jaman sekarang.
2. Bagi orang tua, jangan kasih sepenuhnya kebebasan dalam prilaku anak terhadap tindakan tindik telinga. Berilah suatu nasehat dalam tindakan anak dalam kebebasan menggunakan tindik saat masih sekolah.
3. Sebagai Mahasiswa yang Intelektual tidak seharusnya menggunakan tindik telinga, apalagi mahasiswa derajadnya lebih tinggi dari remaja lainnya dan tidak sewajarnya mahasiswa menggunakan tindik telinga di dalam Lembaga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Waha. 1995. *Teori Sistematis*. Surabaya ; Airlangga University
- Aminuddin. 1998. *Simantik*. Bandung : Sinar Baru
- Amstrong, L., Myrna. 2004. *Conterporary Collage Students and Body Piercing*.
Jornal af Adolescents Health. Vol. 35, pp 58-61 dalam doi:
10.1016?.jodohealt.200308012.
- Blummer, Herbert, 1969, *Symbolic Interaction : Perspective and Method*, N.J. :
Prentice – Hall, Inc., Englewood
- Charon, Joel M. 1998, *Symbolic Interactionism : An Inteoduction, an
Interpratation, an Intergration*. 6th ed. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall

- Cooley, Charles. Horton. 1912. *Sociological Theory and Social Research*. New York : Henry Holt and Company
- Deschenes. M. dkk., 2006. *Prevalence and Characteristic of Body piercing and Tatoeing Among high School Students*. Canadian journal of Public Health. Vol.97 No.4,pp325. Dalam Proquest Medical Library. GH Mead, H Mind – Chicago : University Of Chicago, 1934 wps.personcustom.com
- Goerge Ritzer & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*, Edisi Terbaru. Bantul:Kreasi Kencana
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian kualitatif*. Malang : UMM Press
- Joas, Hans, 1985, *G.H. Mead: A Conterporary Re-examination of his Thought, Cambrigade*, Mass.: MIT Press.
- Kotler. Amstrong, 2004, *Prinsip – prinsip Marketing*. Edisi Ketujuh. Penerbit Selemba Empat, Jakarta
- Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, 1996, *Analisis data kualitatif*, Universitas Indonesia IV pers. Jakarta
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunukasi, Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ritzer. Goerge & Goodman, J Goulas. 2008. *Teori Sosiologi Modern* : Edisi Keenam. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sanifah Faisa. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Dasar-dasar dan Aplikasi Malang : YA3 Malang.
- Santoso, Singih dan Fandy Tjiptono, 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : PT Elex media Komputindo.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung : CV. Alfabeta

Internet

- Firda Kurnia Widyasari. *Sejarah Tindik*. 03-12-2009.
<http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/2009/03/03/12/16/3LebihJauhtentangTindik>
- Viny Widya. *Jenis-jenis Tindik*. 09-2014
<http://vinywidya.blogspot.co.id/2014/09/tindik.html>